

# PENTINGNYA KARAKTER TEACHERPRENEUR DALAM MEMENGARUHI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (PKB) BAGI GURU SMK BISNIS DAN MANAJEMEN

Oleh :

Fahmi Ulin Ni'mah<sup>1)</sup>, Prof. Dr. Siswandari, M. Stat<sup>2)</sup>, Dr. C. Dyah S. Idrawati, M. Pd<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

[Fahmiulin1@gmail.com](mailto:Fahmiulin1@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

[namaku\\_ndari@yahoo.co.uk](mailto:namaku_ndari@yahoo.co.uk)

<sup>3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

[ciciliadyahsulistyianigrum@yahoo.com](mailto:ciciliadyahsulistyianigrum@yahoo.com)

## Abstrak

Pengembangan Keprofesional berkelanjutan atau biasa disebut dengan PKB merupakan program pengembangan bagi guru yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru dengan berbagai perubahan dan tuntutan dalam dunia pendidikan. Program tersebut terdiri dari pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Guru harus memiliki kemauan dan kemampuan terus menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan terutama pada saat ini, tuntutan pendidikan pada abad 21 sangatlah kompleks. Dalam melaksanakan PKB, seorang guru harus memiliki jiwa entrepreneurship yang mana sikap ini akan mendorong guru untuk terus berprestasi. Jiwa tersebut dimiliki oleh guru yang memiliki karakter *teacherpreneur*. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh karakter *teacherpreneur* terhadap PKB?. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis Struktural Equation Modelling Partial Least Square (SEM-PLS). Teknik sampel yang digunakan adalah purposive proportional random sampling yang berjumlah 159 guru SMK bisnis dan Manajemen di Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter *teacherpreneur* mempengaruhi PKB sebesar 54,6%. Guru yang memiliki karakter *teacherpreneur* tinggi akan melakukan pengembangan diri dengan mengeksplorasi kemampuan kreatif melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada prestasi seperti menciptakan proyek inovatif, membuat PTK, melakukan publikasi ilmiah dan aktif dalam kegiatan MGMP.

**Kata Kunci:** Karakter *teacherpreneur*, Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB), Pendidikan Abad 21

## 1. PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas memimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik melalui tanggung jawab, pemahaman keilmuan dan komitmen dalam menjalankan profesinya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman, baik dalam aspek ilmu pengetahuan, teknologi maupun kompetensi yang dibutuhkan dalam persaingan global. Melalui penguasaan pengetahuan dan kompetensi, guru dapat memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga menciptakan nilai tambah berupa kompetensi dan keterampilan sebagai bekal peserta didik dalam bersaing di dunia kerja maupun dunia industri pada abad 21. Abad 21 merupakan masa terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat serta adanya pemanfaatan teknologi sehingga menuntut seseorang memiliki kompetensi dalam segala bidang. Tuntutan pada abad ini adalah adanya berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang seperti yang dijelaskan oleh Triling & Fadel (2009) yaitu

keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*) ; keterampilan dalam memanfaatkan informasi, media dan teknologi (*information, media and technology skills*); serta keterampilan hidup dan karir (*life and career skills*). Hal ini sejalan dengan Mulyatingsih, Sugiyono & Purwanti (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam berkompetensi pada abad 21 harus didukung dengan kesiapan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan baru yang sesuai dengan bidang keahliannya, bekerja/berpikir keras (*inventive thinking*) dalam mengikuti perubahan serta mampu membuat karya inovatif yang relevan dan bermutu tinggi (*high productivity and high quality*).

Tuntutan pendidikan abad 21 direspon oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan merevisi kurikulum 2013 menjadi kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2017 harus mengembangkan pembelajaran yang terdiri dari PPK (penguatan Pendidikan Karakter), literasi, 4C

(*critical thinking and problem solving*/berpikir kritis dan pemecahan masalah, *creativity*/kreativitas, *collaborative*/kolaborasi dan *communicative*/komunikatif), sehingga peserta didik memiliki HOTS (*higher order thinking skill*). Tidak hanya itu, Scott (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran abad 21 juga mengembangkan personal skill peserta didik seperti inisiatif, kreativitas dan 3R yang terdiri dari resiliensi (*resilience*), tanggung jawab (*responsibility*), serta pengambilan resiko (*risk taking*). Sedangkan, *Departement of Children's Service* (2009) menjelaskan bahwa kapabilitas dan disposisi yang sama dengan pembelajaran abad 21 terdiri dari 7C dan 3R yaitu *critical thinking and problem solvin*/berpikir kritis dan pemecahan masalah; *communication*/komunikasi; *collaboration*/kolaborasi; *creativity and innovation*/kreativitas dan inovasi; *care for our self, others and planet*/kepedulian pada diri sendiri, orang lain dan planet lain; *cultural understanding*/pemahaman budaya; *curiosity and inquiry*/rasa ingin tahu; *risk taking*/pengambil resiko; *resilience*/resiliensi; and *reflectiveness*/reflektif. Berbagai tuntutan tersebut harus direspon guru dengan mengembangkan kemampuan diri sehingga pemerintah melaksanakan program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan atau sering disebut dengan PKB.

Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) diatur dalam Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009. PKB terdiri dari tiga kegiatan inti yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menjaga agar kompetensi keprofesional guru tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dan/atau olah raga. Karya inovatif dapat dihasilkan ketika seorang guru memiliki kreativitas dan menguasai pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya. Salah satu kemampuan yang diasah dalam kegiatan PKB berupa publikasi ilmiah yaitu kemampuan menulis guru misalnya membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta menulis artikel ilmiah. Wong (2014) menegaskan bahwa melalui kemampuan menulis, guru dapat merefleksikan kemampuan berpikir kritis, memiliki pendekatan pembelajaran yang tepat, dan mengembangkan kemampuan kolaborasi dengan tim dan dapat ditransfer kepada peserta didik. Inovasi dapat tercipta melalui penguasaan terhadap informasi dan teknologi, itulah sebabnya guru didorong untuk memanfaatkan informasi komunikasi dan teknologi (*ICT/information, communication and technology*).

Pemanfaatan teknologi tidak hanya harus direspon informasi komunikasi dan teknologi (*ICT*)

tidak hanya dilakukan guru dalam menjalankan tugas administratif sekolah tapi juga dalam proses pembelajaran serta mengantisipasi dampaknya bagi peserta didik. Perkembangan ICT membuat peserta didik menerima informasi dari berbagai sumber dengan cepat tidak hanya melalui pembelajaran di kelas. Guru harus mampu menyesuaikan diri dan memberikan pengarahan dan memfasilitasi peserta didik agar mampu menerima dampak positif dan mengurangi dampak negatif dari ICT. Penggunaan ICT dalam proses pembelajaran memiliki tiga tujuan utama yaitu membangun *knowledge based society habits*, keterampilan menggunakan TIK (*ICT literacy*), dan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran (UNESCO, 2002). Kesesuaian antara kegiatan PKB dengan tuntutan abad 21 terletak pada pengembangan diri guru dengan meningkatkan kreativitas dan inovasi, literasi dan pemanfaatan ICT melalui publikasi ilmiah, karya inovatif serta kolaborasi antar guru. Kemendiknas dalam Maksim (2015) menjelaskan bahwa pengembangan keprofesional guru secara berkelanjutan akan difasilitasi oleh pemerintah dituangkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan guru dalam menghadapi tuntutan profesinya kedepan.

Program PKB menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan indeks inovasi pendidikan Indonesia yang masih rendah. Data dari *World Economic Forum* yang menunjukkan bahwa indeks inovasi pendidikan Indonesia pada tahun 2016 adalah 4,0 dengan peringkat 60 dari 138 negara di dunia ([www.antaraneews.com/](http://www.antaraneews.com/) Senin, 2 Mei 2016). Melalui PKB, guru dapat menghasilkan karya-karya inovatif dan solutif untuk ikut serta mengatasi permasalahan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih dinilai rendah oleh dunia. Beberapa permasalahan tersebut seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2016 berdasarkan: *Sciens, reading and mathematics performance* berada pada peringkat 69 dari 76 negara. Laporan UNESCO dalam *Education For All Global Monitoring Report* (EFA-GMR), indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *The Education for All Development Index* (EDI) tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115 negara. Selain itu, laporan Pearson tentang sistem pendidikan tahun 2013, Indonesia pada peringkat 40 dari 40 negara. Permasalahan rendahnya peringkat Indonesia dalam pengujian kualitas sumber daya manusia dari

berbagai lembaga menjadi tantangan besar bagi guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki kualitas unggul dan berkarakter. Selain itu, permasalahan pada kualitas guru di Indonesia juga masih rendah. Berita dari media elektronik jawapos.com pada 27 April 2016 menyatakan bahwa guru di Indonesia masih memiliki kompetensi yang rendah, Uji Kompetensi Guru (UKG) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 192 dari 1,6 juta guru atau hanya 0,012% guru yang memperoleh nilai di atas 90, sisanya mendapatkan nilai kurang dari 90 dan nilai rata-rata UKG dari 1,6 juta guru tersebut hanya 56 hampir sama dengan standar nilai minimal yaitu 55. Oleh sebab itu, guru perlu melaksanakan PKB agar selalu mengembangkan kemampuan dan kompetensi diri. Salah satu karakter yang mendorong guru untuk terus mengembangkan diri adalah karakter *teacherpreneur*. Hal ini telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu bahwa pada abad 21 faktor yang paling penting dimiliki oleh guru adalah karakter *teacherpreneur* (Wibowo, 2011).

*Teacherpreneur* merupakan guru yang menanamkan sikap-sikap pendidik sebagai fasilitator, motivator dan inovator dengan mengadopsi sikap positif yang dimiliki oleh seorang pengusaha (*entrepreneur*). Seorang pengusaha wajib memiliki kompetensi yang baik dalam bidangnya, kreatif dalam mengembangkan, mengemas, menyampaikan dan memasarkan produknya. Sikap ini yang dapat dikemas guru dalam proses pembelajaran yaitu memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya, kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran, inovatif dan efektif dalam menerapkan metode penyampaian pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami pembelajaran secara bermakna dan penuh dengan inspirasi (Prihadi & Sofyan, 2016; Prihaswati & Astuti, 2016; Oplatka, 2014; serta Tiernan, 2016). *Teacherpreneur* menjadi konsep dalam menciptakan guru yang berkualitas tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, namun juga pengembangan pendidikan melalui karakter wirausaha yang dimilikinya. Berry (2013), menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan untuk memajukan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi harus dibuktikan dengan adanya *teacherpreneur* yang membentuk kepedulian guru terhadap pembelajaran peserta didik dan bagaimana keahlian mereka dapat menyebar secara efektif kepada rekan kerja dan administrator mereka, serta keikutsertaan guru dalam membuat kebijakan, sebagai penulis maupun sebagai pencipta karya-karya inovatif. *Teacherpreneur* digambarkan sebagai guru yang penuh dengan ide, kepedulian terhadap peserta didik, keluarga,

komunitas dan tahu bagaimana melakukan segala perannya tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakter *teacherpreneur* terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan desain penelitian kuantitatif. Riduwan (2014) mendefinisikan penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini juga merupakan penelitian eksploratoris yang terdiri dari variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dan *teacherpreneur* yang dimiliki oleh guru. Indikator Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) terdiri dari kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Sedangkan, Indikator variabel karakter *teacherpreneur* yaitu percaya diri, berorientasi prestasi, pengambil resiko, memiliki kepemimpinan dan keorisinilan. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru SMK Bisnis dan Manajemen di Kota Surakarta yang telah melaksanakan kurikulum 2013. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive proportional random sampling karena dalam penelitian ini meneliti pada sekolah yang telah memiliki akreditasi A yang terdiri 2 SMK negeri dan 2 SMK swasta yaitu SMKN 1 Surakarta, SMKN 3 Surakarta, SMK Batik 1 dan SMK Batik 2 Surakarta. Populasi penelitian berjumlah 263 guru dan diperoleh sampel sejumlah 159 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan angket menggunakan skala *likert*. Variabel pada penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen berupa angket berisi pernyataan dengan menggunakan skala Likert dilengkapi alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pernyataan dilakukan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling (SEM)* atau disebut dengan model persamaan struktural (MPS). Analisis SEM yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural dengan metode *Partial Least Squares (PLS-SEM)*. Analisis jalur yang dilakukan menggunakan SEM karena pada penelitian ini variabel-variabel yang diteliti merupakan variabel yang tidak bisa diukur secara langsung (*unobservable*).

Penelitian diawali dengan melakukan uji coba instrumen kepada guru di luar sampel sebanyak 30 guru. Uji coba instrumen penelitian dilakukan

sebelum angket diberikan kepada responden. Tujuan dari uji coba instrumen adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan atau baik tidaknya instrumen dalam memunculkan indikator yang dimaksud dalam penelitian, mudah dan efisien saat digunakan, serta memadai/cocok dengan keadaan di lapangan (Indrawan & Yanawati, 2016; Arikunto, 2013). Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya instrumen tersebut digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Pengujian validitas dilakukan menggunakan SPSS untuk membantu pengolahan data. Ghazali (2011) menyatakan bahwa untuk menguji apakah masing-masing indikator valid atau tidak, dapat dilihat dalam tampilan output *Cronbach Alpha* pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Cara menentukan valid atau tidaknya instrumen adalah dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  untuk *degree of freedom* ( $df$ )=  $n-2$  dimana  $n$  adalah jumlah responden. Pada uji coba penelitian ini jumlah responden 30 dan besarnya  $df$  adalah 28 dengan  $\alpha = 5\%$ , jadi  $r_{tabel} = 0,361$ . Jika harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0,361), maka butir soal dikatakan valid dan jika harga  $r_{hitung} < r_{tabel}$  (0,361), maka butir soal dikatakan tidak valid. Uji validitas akan dilakukan pada guru SMKN 1 Surakarta, SMKN 3 Surakarta, SMK Batik 1 dan SMK Batik 2 yang tidak menjadi sampel penelitian. Pengujian validitas untuk variabel Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) menunjukkan bahwa dari 9 item pernyataan yang diuji terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid dan item tersebut tidak digunakan kembali dalam penelitian karena indikator telah terwakili oleh item pernyataan yang lain. Sedangkan pengujian validitas terhadap variabel *teacherpreneur* menunjukkan bahwa dari 18 item pernyataan terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid sehingga harus dihilangkan dari angket penelitian.

Pengujian selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian reliabilitas instrumen. Untuk menguji reliabilitas menggunakan uji realibilitas instrumen yang diperoleh dengan cara menganalisis data dari suatu hasil pengtesan menggunakan program SPSS. Menurut Nunnally dalam Ghazali (2011), SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,70$ . Uji reliabilitas akan dilakukan pada guru SMKN 1 Surakarta, SMKN 3 Surakarta, SMK Batik 1 dan SMK Batik 2 yang tidak menjadi sampel penelitian. Hasil uji reliabilitas instrumen dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen

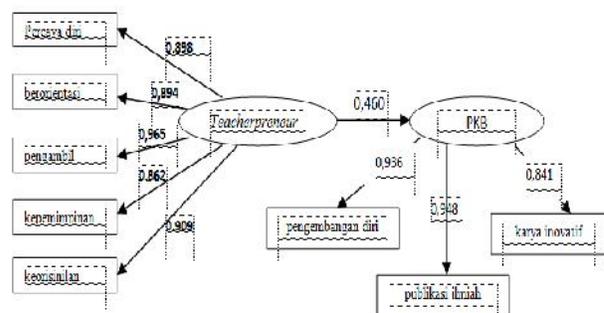
Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Karakter <i>teacherpreneur</i>	0,831	Sangat Reliabel
Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB)	0,715	Reliabel

Sumber: Hasil olah data, 2018

Berdasarkan hasil pengujian prasyarat instrumen tersebut, maka instrumen dapat digunakan dalam penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari angket sebelum dianalisis telah dilakukan pengujian sebagai syarat untuk analisis menggunakan metode struktural equation modelling (SEM) dengan metode *Partial Least Squares (PLS-SEM)* yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi model pengukuran (*outer model*) merupakan pengukuran yang digunakan untuk menilai kevalidan atau keabsahan dan reliabilitas kuisioner penelitian suatu variabel. Hasil pengujian validitas konstruk dari semua variabel menunjukkan bahwa seluruh variabel yaitu variabel *teacherpreneur* dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) telah memenuhi nilai *loading factor* di atas 0,7 hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator valid dalam mengukur konstraknya sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas konstruk dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil estimasi Model PLS Algorithm

Evaluasi terhadap nilai reliabilitas konstruk dapat diukur dengan *composite reliable*, *cronbach's Alpha*, nilai (*Average Variance Extracted*) AVE dan membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Hasil pengolahan data penelitian dengan

menggunakan bantuan aplikasi SmartPLS 3.0 menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* sebesar 0,945, nilai *Composite Reliability* 0,958 dan nilai *AVE* 0,821. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa seluruh konstruk penelitian dikatakan *reliable* dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Pada tahap selanjutnya, pengujian reliabilitas dengan mengevaluasi *discriminant validity* yang meliputi *cross loading* dan membandingkan nilai koefisien korelasi indikator atau item kuisioner pada blok konstruk dengan koefisien korelasi pada kolom lainnya (Haryono, 2017). Hasil masing-masing *Output Cross Loading* konstruk dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Output Cross Loading Konstruk *Teacherpreneur*

	PKB	TP
TP1	0.637	<b>0.898</b>
TP2	0.558	<b>0.894</b>
TP3	0.636	<b>0.965</b>

Sumber: Hasil olah data, 2018

Tabel 3. Hasil Output Cross Loading Konstruk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

	PKB	TP
PKB1	<b>0.936</b>	0.669
PKB2	<b>0.948</b>	0.706
PKB3	<b>0.841</b>	0.521

Sumber: Hasil olah data, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 diatas menunjukkan bahwa hasil *Output Cross Loading* konstruk semua variabel memiliki seluruh item indikator yang lebih besar dengan konstraknya dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi indikator pada konstruk lainnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing item koisioner yang menjadi indikator pada konstruk telah memenuhi syarat instrument yang baik. Setelah mendapatkan hasil *Output Cross Loading* pada seluruh konstruk *fit*. Pemeriksaan selanjutnya adalah membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Nilai tersebut akan dibandingkan melalui tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai Akar AVE Dengan Korelasi Antar Konstruk

	PKB	TP
<b>PKB</b>	<b>0.910</b>	
<b>TP</b>	0.700	<b>0.906</b>

Sumber: Hasil olah data, 2018

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa perbandingan seluruh nilai kuadrat AVE masing-masing konstruk melebihi nilai korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya, hal ini menunjukkan bahwa model PLS telah memenuhi syarat *discriminant validity*. Setelah seluruh variabel telah memenuhi persyaratan evaluasi model pengukuran, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan melakukan evaluasi model struktural (*inner model*). Hasil pengukuran *Predictive Relevance (Q<sup>2</sup>)* menunjukkan bahwa nilai Q<sup>2</sup> model dengan variabel PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) adalah sebesar 0,544 yang juga menunjukkan *predictive relevance* yang kuat. Berdasarkan hasil *uji goodness of fit* model menunjukkan bahwa nilai SRMR model PLS adalah sebesar 0,060. Oleh karena nilai SRMR model di bawah 0,10 maka model PLS ini dinyatakan *fit*, sehingga layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Penentuan besarnya pengaruh karakter *teacherpreneur* terhadap Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilakukan dengan uji parsial (uji *f<sup>2</sup>*) serta membandingkan antara nilai *t* hitung dengan nilai *t* tabel yang mana *t* tabel dalam penelitian ini adalah sebesar 1,96. Nilai *t statistic* dan *P Value* ditunjukkan dari *output path coefficients* dengan bantuan smartPLS 3.0 menunjukkan bahwa nilai *T statistic* variabel *teacherpreneur* terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah 11,135 > 1,96 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 artinya variabel *teacherpreneur* signifikan mempengaruhi pengembangan keprofesian berkelanjutan. Besarnya pengaruh *teacherpreneur* terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah 0,546. Artinya *teacherpreneur* mempengaruhi pengembangan keprofesian berkelanjutan sebesar 54,6%, sedangkan sisanya yaitu 46,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Guru yang memiliki karakter *teacherpreneur* memiliki potensi untuk melakukan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain penelitian tindakan kelas, pelatihan, belajar mandiri dan studi lanjut, selain itu juga melakukan kegiatan yang berorientasi ekonomis berkaitan dengan dunia pendidikan melalui pembuatan karya kreatif dan inovatif, teknologi tepat guna yang relevan dengan kompetensi keahlian yang dimiliki (Mulyatiningsih, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ninlawan (2015) juga mengungkapkan hal serupa kreativitas dan inovatif yang dimiliki oleh guru berkarakter *teacherpreneur* mempengaruhi pengembangan guru yang berfokus pada pengembangan *course*, sumber daya serta

lingkungan, mengembangkan pembelajaran terintegrasi, mengembangkan kemampuan berbasis *ICT*, bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Selain itu, Mulyatiningsih (2016) menjelaskan bahwa karakter *teacherpreneur* mempengaruhi kemampuan guru dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dengan unsur karya inovatif pembelajaran; dan memperoleh penghasilan tambahan dari produksi barang dan jasa. Wong (2014) menjelaskan bahwa kemampuan menulis dan inovasi pedagogis dapat dipengaruhi oleh karakter *teacherpreneur* dengan indikator berorientasi terhadap prestasi, kreativitas dan inovasi sehingga guru mampu merefleksikan *technical skill* dan kolaborasi dengan tim. Neto, Rodrigues, dan Panzer (2017) menjelaskan bahwa karakter *entrepreneur* guru dalam penelitian ini adalah karakter *teacherpreneur* melakukan pengembangan profesi dengan cara mengeksplorasi kemampuan kreatif untuk menciptakan proyek inovatif. Artinya guru tersebut akan terus menerus melakukan praktik profesional dengan menciptakan karya-karya inovatif yang berguna bagi peserta didik seperti membuat media pembelajaran inovatif yang mampu mendorong keterlibatan peserta didik meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan didukung oleh hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakter *teacherpreneur* yang paling mendukung Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah kreativitas dan inovasi guru dalam menghasilkan karya-karya inovatif. Guru memiliki kepercayaan diri atas kemampuannya memanfaatkan *ICT*. Namun, pada saat penelitian guru juga mengungkapkan terdapat kendala yang dihadapi untuk melakukan PKB antara lain beban kerja administrasi sekolah dan kesempatan untuk melakukan kegiatan pengembangan diri melalui publikasi karya ilmiah maupun buku masih kurang, sehingga ketika guru membuat suatu karya, karya itu banyak yang belum dipublikasikan. PKB yang telah rutin dilakukan guru adalah unsur pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan mengikuti diklat fungsional dan melaksanakan kegiatan kolektif guru seperti MGMP yang rutin dilaksanakan pada setiap bulan.

Guru memiliki peran strategis dalam menyiapkan pendidik yang memiliki *skill* sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri. Melalui karakter *teacherpreneur*, seorang calon maupun tenaga pendidik dapat memiliki kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21. Hal ini sesuai dengan pendapat Cho & Brown (2013) menyatakan bahwa pada abad 21 ini seseorang harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi dan kemampuan

berkolaborasi agar dapat bersaing di dunia global. Guru inovatif mampu mengambil resiko dalam kondisi ketidakpastian dengan menciptakan kombinasi baru dalam dunia pendidikan, mengembangkan diri, memanfaatkan perkembangan teknologi dalam pembelajaran misalnya pembelajaran online (Buckley & Futonge, 2016). Hal ini didukung oleh Siswoyo (2009) yang menyatakan bahwa guru yang memiliki jiwa kewirausahaan mampu memanfaatkan peluang usaha berdasarkan aktivitas profesionalnya, misalnya membuat karya penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh dirinya maupun orang lain dalam pemenuhan kebutuhan.

Pendapat lain menjelaskan bahwa sikap kewirausahaan pada guru akan berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru sehingga guru akan selalu mengembangkan potensi dan profesinya dengan menyesuaikan perkembangan dunia pendidikan (Neto, Rodrigues & Panzer, 2017). Oleh sebab itu, karakter *teacherpreneur* penting dimiliki oleh guru yang berkualitas karena melalui karakter tersebut guru akan selalu berusaha mengembangkan diri dan menjiwai profesinya sebagai seorang pendidik.

Karakter *teacherpreneur* mempengaruhi PKB dapat diidentifikasi dari berbagai kegiatan yang dilakukan meliputi pengembangan diri (melakukan diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru), melakukan publikasi karya ilmiah ataupun buku serta membuat karya-karya inovatif. Kegiatan tersebut mempengaruhi profesionalisme guru abad 21 karena guru akan selalu melakukan pembaharuan ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan dalam pemanfaatan *ICT* dan menciptakan karya-karya inovatif baik dalam pembelajaran maupun dunia pendidikan. Karakter-karakter *teacherpreneur* yang berkaitan dengan percaya diri, berorientasi prestasi, pengambil resiko, dan keorisinilan (kreatif dan inovatif) diidentifikasi memberikan efek positif terhadap kemauan guru untuk melakukan PKB.

Identifikasi lain dari indikator karakter *teacherpreneur* adalah indikator kepemimpinan. Dalam indikator tersebut menjelaskan bahwa guru yang memiliki indikator kepemimpinan dapat mudah bergaul dengan orang lain, suka terhadap saran dan kritik yang membangun, serta mampu memotivasi dan menginspirasi. Indikator tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan akan selalu terus menerus memperbaiki dan mengembangkan diri agar mampu menjadi seorang guru yang profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh langsung, positif dan signifikan antara karakter *teacherpreneur* terhadap Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) yang menunjukkan bahwa ketika karakter *teacherpreneur* meningkat maka seorang guru akan meningkatkan pengembangan keprofesional berkelanjutan. Besarnya pengaruh karakter *teacherpreneur* terhadap Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) adalah 54,6%. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan. Karakter *teacherpreneur* mempengaruhi PKB guru karena dalam karakter tersebut, indikator yang dimiliki akan mendorong guru untuk melakukan pengembangan diri melalui prestasi, kolaborasi dan karya-karya yang dihasilkan, dimana dalam PKB ditunjukkan dengan kegiatan pengembangan diri yaitu mengikuti diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru seperti mengikuti seminar/workshop, MGMP, *lesson study*, dan kegiatan lainnya. Selain itu, karakter *teacherpreneur* juga menunjukkan guru yang kreatif dan inovatif dan berusaha selalu berprestasi melalui karya yang dihasilkan misalnya media pembelajaran interaktif, pembelajaran online, penelitian tindakan kelas (PTK), artikel ilmiah dan karya lainnya yang dilakukan sendiri maupun berkolaborasi dengan sesama rekan guru.

#### 5. REFERENSI

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.

Berry, B. 2013. Teacherpreneurs: A Bold Brand of Teacher Leadership for 21st-Century Teaching and Learning. *Science*, 340, 309-310.

Buckley, A.P. & Futonge, K. 2016. Teacherpreneurs: From Vocation to Innovation. *4th International Conference on Innovation and Entrepreneurship (ICIE 2016)*, 1-9. Toronto, Canada: The Ted Rogers School of Management, Ryerson University.

Cho, Y., & Brown, C. 2013. Project-Based Learning In Education: Integrating Business Needs And Student Learning. *European Journal of Training and Development*, 37 (8), 744-765.

Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.

Haryono, S. 2017. *Metode SEM untuk Penelitian Manajemen AMOS LISREL PLS*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

Indrawan & Yaniawati. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT. RefikaAditama.

Maksum. 2015. Pelaksanaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guru Kelas SD Negeri 2 Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3 (1), 75-81.

Mulyatiningsih, E. 2016. Analisis Potensi dan Kendala *Teacherpreneur* di SMK. *Jurnal Kependidikan*, 45, (1), 62-75.

Mulyatiningsih, E., Sugiyono, & Purwanti, S. 2015. Panduan Model *Amovie* (Partnership Guru SMK dengan DUDI untuk Meningkatkan Kemampuan *Teacherpreneur*). *Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*, hlm 1-45.

Neto, R. D. C. A., Rodrigues, V. P., & Panzer, S. 2017. Exploring The Relationship Between Entrepreneurial Behavior and Teachers' Job Satisfaction. *Teaching and Teacher Education*, 63, 254-262.

Ninlawan, G. 2015. Factors which Affect Teachers' Professional Development in Teaching Innovation and Educational Technology in the 21st Century under the Bureau of Special Education, Office of the Basic Education Commission. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 1732 – 1735.

Oplatka, I. 2014. Understanding Teacher Entrepreneurship in The Globalized Society Some Lessons From Self-Starter Israeli School Teachers in Road Safety Education. *Journal Of Enterprising Communities: People And Places In The Global Economy*, 8 (1), 20-33.

Prihadi, W. R., & Sofyan, H. (2016). Pengembangan Model *Teacherpreneur* pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6, (2), 230-240.

Prihaswati, M., & Astuti, A.P. 2016. *Teacherpreneur Programme*, Membentuk Calon Guru Era MEA. *Proceeding The 4th Univesity Research Coloquium 2016*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Riduwan. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.

Scott, C. L. 2015. The Futures of Learning 2: What Kind of Learning for The 21<sup>st</sup> Century?. *Education Research and Foresight, working paper series*, 14, 1-14.

Siswoyo, B. B. 2009. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan

- Mahasiswa. *JURNAL Ekonomi Bisnis*, 2, 114-123.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tiernan, P. 2016. Enterprise education in initial teacher education in Ireland. *Education + Training*, 58 (7/8), 815-831.
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. *21st Century Skills Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- UNESCO Institute for Information Technologies in Education. 2002. Toward Policies for Integrating ICTs into Education. *Hig-Level Seminar for Decision Makers and Policy-Makers*. Moscow.
- Wibowo, A. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wong, L. N. 2014. Career Advancement or Teacher Development? Teachers' Perceptions Of Writing. *International Journal of Educational Management*, 28 (3), 306-308